

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. *Self-Awareness*

###### a. Pengertian *Self-awareness*

Menurut pendapat (Goleman, 2018) *self-awareness* merupakan pemahaman menyeluruh terhadap emosi, kekuatan, kelemahan, kebutuhan, dan keinginan diri. Dalam psikologi, kesadaran diri berkaitan dengan konsep metakognisi dan *metamood*, yaitu kemampuan individu memahami proses berpikir dan emosi, yang menjadi inti dari kesadaran diri serta membantu individu mengontrol aktivitas kognitif dan menentukan strategi yang tepat di masa depan.

*Self-awareness* juga diartikan sebagai kemampuan individu mengenali dan memahami diri secara menyeluruh, meliputi karakter, emosi, perasaan, pola pikir, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan (Suhartanto, 2024). Kesadaran diri merupakan persepsi terhadap kondisi mental batin yang mencakup tiga tingkat, yaitu sebelum bertindak, saat mengalami emosi, dan setelah melepas emosi (Prastika, 2016). Melalui kesadaran diri, siswa mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain untuk memperoleh umpan balik.

Secara sederhana *self-awareness* adalah kemampuan siswa mengenali dan memahami diri serta lingkungannya, memiliki kepercayaan diri, dan mampu mengambil keputusan secara mandiri. Kesadaran diri

berperan penting dalam mempengaruhi pola pikir dan perilaku siswa, khususnya dalam memahami tanggung jawab serta proses yang dialami, termasuk perasaan dan pikiran yang melatarbelakangi tindakan (Rahmah et al., 2022). Selain itu, *self-awareness* membantu siswa mengenali kelebihan dan kekurangan diri, meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, serta kemampuan mengambil keputusan dalam pembelajaran dan kehidupan sosial (Agniarahmah et al., 2023). Dengan demikian, *self-awareness* memiliki peran penting dalam pendidikan karena mendukung pengelolaan emosi, kemandirian belajar, dan interaksi sosial yang positif.

**b. Bentuk-Bentuk *Self-awareness***

Menurut Baron dan Byrne (2008) dalam Patria et al. (2024) “*self-awareness* memiliki beberapa bentuk, yaitu *Self-awareness* subjektif, *Self-awareness* objektif, dan *Self-awareness* simbolik. *Self-awareness* subjektif merupakan kemampuan individu mengenali dan memahami diri, baik secara fisik maupun dalam hubungan sosial, sehingga siswa menyadari keberadaan dan posisinya di lingkungan sekitar. *Self-awareness* objektif adalah kemampuan individu menempatkan diri sebagai objek pengamatan, yang berkaitan dengan kesadaran terhadap pikiran, ingatan, serta peran dirinya sebagai pelajar. *Self-awareness* simbolik merupakan kemampuan membentuk konsep abstrak tentang diri berdasarkan potensi yang dimiliki, yang mendukung komunikasi, kerjasama, penetapan tujuan, evaluasi diri, dan pembentukan sikap.

Berdasarkan teori tersebut, ketiga bentuk *self-awareness* berperan penting dalam membantu siswa mengenali jati diri, memahami peran sosial, serta menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial.

### c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self-Awareness*

*Self-awareness* atau kesadaran diri merupakan kemampuan individu untuk mengenali dan memahami dirinya sendiri serta lingkungan di sekitarnya, sekaligus dengan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri dan memiliki rasa percaya diri, kemampuan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pikiran, motivasi, perasaan, pengetahuan, perilaku dan lingkungan (Agniarahmah et al., 2023).

Risyah (2022), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self-awareness* antara lain yaitu :

1. Pikiran adalah proses mental yang digunakan seorang pelajar untuk belajar, membuat keputusan, atau memecahkan masalah. Proses ini melibatkan berpikir, menganalisis, dan memahami.
2. Perasaan merupakan kondisi emosional yang dirasakan seseorang sebagai respons terhadap sesuatu keadaan, individu lain, maupun terhadap dirinya sendiri.
3. Motivasi merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.
4. Perilaku merupakan Tindakan, reaksi, atau cara individu bersikap dalam berbagai situasi maupun Ketika berinteraksi dengan orang lain, seperti

menunjukkan sikap ramah yang tulus dan santun, serta bersifat ulet dan Tangguh.

5. Pengetahuan dan lingkungan merujuk pada seluruh faktor di luar diri individu, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, maupun teknologi, yang masing-masing berperan dalam mempengaruhi cara individu memperoleh, mengolah, dan memanfaatkan pengetahuan.
6. Sistem nilai (reflek hati nurani, harga diri, Taqwa Kepada Tuhan yang Maha Esa).
7. Cara pandang (kebersamaan dan kecerdasan)

Berdasarkan teori tersebut, *Self-awareness* dipengaruhi oleh berbagai faktor internal seperti pikiran, perasaan, motivasi, perilaku, pengetahuan, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan budaya. Selain itu, sistem nilai dan cara pandang individu turut membentuk kesadaran diri yang mencakup aspek spiritual, emosional, dan intelektual, sehingga membantu siswa membangun jati diri dan mengambil keputusan yang tepat.

#### **d. Manfaat *Self-Awareness***

*Self-awareness* memiliki peran penting bagi setiap individu karena membantu seseorang mengenali dan memahami diri serta menyadari perasaan yang dialami. Melalui *self-awareness*, individu mampu mengarahkan dan meningkatkan kualitas hidup sesuai dengan harapannya (Agniarahmah et al., 2023).

Menurut (Walgito dkk. 2004) dalam (Ma'wa, 2023), “manfaat *Self-awareness* atau kesadaran diri tersusun dari empat bagian yaitu...”;

1. sebagai alat kontrol diri, khususnya dalam konteks pendidikan, karena kesadaran diri berperan penting dalam perkembangan siswa dan keberlangsungan lembaga pendidikan.
2. Mengenali karakteristik dan jati diri, sehingga individu memiliki sikap rendah hati dan pemahaman yang lebih baik tentang dirinya.
3. Mengembangkan aspek spiritual, dimana pikiran dan gagasan positif mengetahui pembentukan karakter dan kepribadian individu.
4. Menyadari proses perkembangan diri secara kritis, sehingga individu mampu menghadapi kesulitan dengan keyakinan serta mencapai hasil terbaik dalam kehidupan.

e. **Indikator *Self-Awareness***

Indikator *self-awareness* menurut Goleman (1999) dalam Sugiarto & Suhaili (2022) menyatakan bahwa “kemampuan seseorang yang dimiliki antara lain sebagai berikut:”

1. Mengenali perasaan dan perilaku diri sendiri  
Individu mampu menyadari perasaan yang sedang dialami, memahami alasan munculnya perasaan tersebut, mengenali perilaku yang dilakukan, serta memahami dampaknya terhadap orang lain.
2. Mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri  
Individu mampu memahami serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dalam dirinya.

3. Mempunyai sikap mandiri

Individu memiliki sikap kemandirian, atau tidak bergantung pada orang lain, yang tercermin dari adanya dorongan atau motivasi untuk melakukan suatu Tindakan berdasarkan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.

4. Dapat membuat keputusan dengan tepat

Individu memiliki kemampuan untuk menentukan dan mengambil keputusan secara tepat khususnya dalam hal yang berkaitan dengan keikutsertaan dalam konseling individual.

5. Terampil dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat, dan keyakinan

Individu memiliki keberanian serta kesadaran untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, pendapat, maupun keyakinan yang dimilikinya sebagai cerminan nilai-nilai pribadi.

6. Dapat mengevaluasi diri

Individu mampu melakukan refleksi diri dengan cara mengevaluasi dan memperbaiki diri, mengambil Pelajaran dari pengalaman yang telah dilalui, serta terbuka terhadap masukan atau umpan balik dari orang lain.

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri merupakan kemampuan individu untuk memahami perasaan dan perilakunya, mengenali kelebihan serta kekurangannya, serta bersikap mandiri dalam mengambil keputusan. Selain itu, individu yang memiliki *self-awareness* juga mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya

secara terbuka, serta melakukan evaluasi diri secara jujur. Indikator-indikator ini menunjukkan bahwa *self-awareness* merupakan fondasi penting dalam pengembangan diri dan interaksi sosial yang sehat.

#### **f. Cara Meningkatkan *Self-Awareness***

Upaya pembentukan perilaku siswa dapat dilakukan dengan meningkatkan *self-awareness* dan tanggung jawab siswa (Rahmah et al., 2022). Salah satu langkah yang dapat diterapkan adalah instruksi diri (*self-instruction*), yaitu teknik yang mengajarkan siswa melakukan verbalisasi untuk membentuk perilaku baru. Melalui *self-instruction*, siswa belajar mengorganisasi pola pikir (aspek kognitif) dalam merencanakan tindakan yang akan dilakukan (Prayogi & Utomo, 2021). Oleh karena itu, instruksi diri berperan dalam mengarahkan siswa mulai dari tahap perencanaan, pengambilan keputusan, hingga pelaksanaan tindakan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self-instruction* merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan *self-awareness* siswa. Teknik ini membantu siswa mengorganisasi pikiran secara sadar sehingga mampu membentuk perilaku positif dan bertanggung jawab.

## **2. Pembelajaran Berdiferensiasi**

### **a. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar masing-masing (Fitriyah & Bisri, 2023). Lebih lanjut Andajani (2022) menyatakan bahwa

pembelajaran berdiferensiasi memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan dan mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam, sehingga setiap siswa dapat belajar secara optimal, dengan guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi didasarkan pada prinsip fleksibilitas, yang menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa (Tomlinson, 2016). pernyataan tersebut menegaskan pentingnya guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang responsive dan fleksibel. Dengan memahami perbedaan gaya belajar dan kebutuhan setiap siswa, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh (Agustina Silitonga & Magdalena, 2020) pernyataan tersebut menegaskan bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang beragam. Pemahaman terhadap perbedaan ini memungkinkan guru untuk merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi masing-masing. Dengan mengakomodasi keragaman gaya belajar, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memastikan bahwa setiap siswa dapat mengembangkan potensi terbaiknya (Prihatini, 2023).

Dalam praktiknya, pembelajaran berdiferensiasi melibatkan penyesuaian bahan ajar, aktivitas, tugas, dan cara penyampaian materi sesuai dengan kebutuhan dan profil belajar siswa (Tomlinson, 2021). Secara sederhana, pembelajaran merupakan strategi guru dalam mengadaptasi metode, materi, dan evaluasi untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa

di kelas yang beragam, sehingga siswa dapat berkembang secara optimal (Herwina, 2021).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan fleksibel yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa, dengan guru berperan sebagai fasilitator untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan efektif.

#### **b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi didasarkan pada prinsip-prinsip yang menjadi landasan dalam mengelola keragaman siswa, salah satunya prinsip fleksibilitas yang memungkinkan guru menyesuaikan metode pembelajaran sesuai kebutuhan siswa (Prihatini, 2023). Sedangkan menurut Ryan & Bowman (2022) mengemukakan lima prinsip utama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu :

##### **1. Lingkungan Belajar**

Lingkungan belajar yang mencakup pengaturan fisik dan iklim kelas agar tercipta suasana belajar yang nyaman, aman, serta saling menghargai, dengan pemberian kesempatan yang sama bagi seluruh siswa.

##### **2. Kurikulum Yang Berkualitas**

Kurikulum yang efektif yaitu kurikulum dengan tujuan pembelajaran yang jelas dan berfokus pada pemahaman karakter serta kebutuhan siswa, serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

### 3. Asesmen Berkelanjutan

Asesmen berkelanjutan meliputi asesmen awal, formatif, dan akhir untuk mengetahui kesiapan, pemahaman, serta perkembangan belajar siswa, sehingga guru dapat menentukan tindak lanjut yang tepat.

### 4. Pengajaran Yang Responsive

Penilaian akhir dalam setiap pembelajaran memungkinkan guru menyesuaikan strategi dan modul pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi dan kondisi siswa di kelas.

### 5. Kepemimpinan dan Rutinitas di Kelas

Kepemimpinan dan rutinitas di kelas yang menekankan kemampuan guru mengelola kelas melalui kepemimpinan yang efektif serta rutinitas pembelajaran yang terstruktur.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran berdiferensiasi mencakup lima aspek penting, yaitu lingkungan belajar yang inklusif, kurikulum yang bermakna, asesmen berkelanjutan, pengajaran yang responsif, serta kepemimpinan dan rutinitas kelas yang terstruktur. Kelima prinsip ini saling mendukung dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu siswa.

### c. Indikator Pembelajaran Berdiferensiasi

*Association For Supervision And Curriculum Development (ASCD)*

menjelaskan indikator pembelajaran berdiferensiasi dari Tomlison yaitu:

**Tabel 2. 1 Indikator Pembelajaran Berdiferensiasi**

| No. | Indikator   | Penjelasan  |
|-----|---|---|
| 1.  | Bersifat proaktif   | Sejak awal, guru secara proaktif merencanakan pembelajaran dengan penjadwalan pelajaran yang berbeda sesuai kebutuhan siswa, bukan menyesuaikan pembelajaran setelah terjadi kegagalan belajar sebelumnya.                      |
| 2.  | Menempatkan fokus pada kualitas diatas kuantitas                | Kualitas pekerjaan rumah dalam pembelajaran berdiferensiasi disesuaikan dengan kebutuhan siswa, di mana siswa tidak selalu menerima tugas tambahan yang sama, tetapi tugas yang membantu mengembangkan keterampilannya.         |
| 3.  | Berakar pada asesmen  | Pengajar secara konsisten mengevaluasi siswa melalui berbagai cara untuk memahami kondisi masing-masing siswa dalam proses pembelajaran.  |
| 4.  | Menyediakan pendekatan konten, proses, produk dan iklim belajar | Terdapat empat komponen pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kesiapan, bakat, minat, dan preferensi belajar siswa.  |
| 5.  | Berpusat pada siswa   | Pekerjaan rumah diberikan berdasarkan tingkat pengetahuan awal siswa agar guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing siswa.  |
| 6.  | Menggabungkan pembelajaran individu dan tradisional             | Pengajar memberi kesempatan kepada siswa mempelajari musik tradisional daerah secara individu maupun berkelompok.   |
| 7.  | Bersifat hidup  | Guru secara berkelanjutan berkolaborasi dengan siswa, termasuk dalam perumusan tujuan pembelajaran baik pada tingkat kelas maupun individu, serta mengamati penyesuaian pembelajaran sesuai kebutuhan siswa dan pelaksanaannya. |

Sumber: Tomlinson (2013) dalam Purba et al., (2021)

**Tabel 2. 2 Perbedaan Kelas Berdiferensiasi dengan Kelas Biasa**

| No | Kelas tidak berdiferensiasi  | Kelas berdiferensiasi  |
|----|--|--|
| 1. | Keberagaman siswa dipandang sebagai suatu kendala  | Keberagaman siswa dijadikan landasan dalam perencanaan pembelajaran  |
| 2. | Penilaian dilaksanakan pada akhir pembelajaran untuk mengidentifikasi siswa yang telah memahami materi | Penilaian dilaksanakan secara berkelanjutan, dengan asesmen yang bertujuan memahami cara merancang pembelajaran agar lebih responsive terhadap kebutuhan siswa |
| 3. | Penekanan lebih diberikan pada kecerdasan atau kemampuan unggulan tertentu                             | Adanya pengakuan terhadap berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki siswa  |
| 4. | Minat belajar siswa kurang mendapatkan perhatian   | Siswa secara aktif dibimbing untuk menentukan pilihan belajar sesuai dengan minatnya   |
| 5. | Profil belajar siswa belum menjadi pertimbangan utama  | Tersedia beragam profil belajar yang dapat difasilitasi  |
| 6. | Proses pembelajaran didominasi oleh pendekatan yang seragam bagi seluruh kelas                         | Diterapkan berbagai pengaturan pembelajaran  |
| 7. | Materi serta kurikulum mencakup seluruh pembelajaran   | Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan Tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar siswa.  |
| 8. | Pembelajaran berfokus pada penguasaan materi dan keterampilan siswa                                    | Penguasaan keterampilan yang mendukung pemahaman konsep dan prinsip utama menjadi focus pembelajaran   |
| 9. | Guru berperan sebagai pihak yang menyelesaikan permasalahan  | Siswa saling membantu dalam proses belajar   |

Sumber: Tomlinson (2013) dalam Purba et al., (2021)

#### d. Elemen Pembelajaran Berdiferensiasi

Wahyuningsari et al., (2022) Menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berfokus dalam penyesuaian konten, proses, produk dan

lingkungan belajar agar sesuai dengan keberagaman siswa di kelas. Sedangkan menurut Tohir (2024) menyatakan bahwa konten, proses, produk, dan lingkungan atau iklim pembelajaran di kelas adalah empat aspek pembelajaran yang berbeda yang harus dikuasai atau dikendalikan oleh guru yaitu:

#### 1. Konten

Konten merupakan materi pembelajaran yang disampaikan oleh pengajar. Dalam penerapannya, guru dapat melakukan diferensiasi konten dengan berbagai strategi, seperti menyajikan variasi materi pembelajaran, menggunakan kontrak belajar, menawarkan pembelajaran mini, menyampaikan materi melalui berbagai modalitas belajar, serta menyediakan beragam sistem pendukung agar kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi.

#### 2. Proses

Kegiatan kelas siswa dibahas dalam bagian ini. Upaya siswa ini tidak dievaluasi secara kuantitatif dalam hal jumlah tetapi secara kualitatif dalam hal catatan umpan balik tentang sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang belum tercapai dan memerlukan perbaikan.

#### 3. Produk

Produk pembelajaran merupakan hasil akhir yang menunjukkan pengetahuan, kemampuan, dan pemahaman siswa setelah menyelesaikan satu unit atau satu semester pembelajaran. Produk sumatif memerlukan evaluasi, membutuhkan waktu lebih lama, serta

pemahaman yang lebih mendalam, dan dapat dikerjakan secara individu maupun kelompok.

#### 4. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar meliputi pelajaran perkembangan pribadi, sosial, dan fisik. Agar siswa termotivasi untuk belajar, lingkungan belajar juga harus disesuaikan dengan preferensi belajar, minat, dan kemauan belajar siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut, pembelajaran berdiferensiasi mencakup empat elemen utama, yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Guru mengelola variasi materi, menilai proses pembelajaran, mengevaluasi produk sebagai hasil pemahaman siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Keempat elemen ini saling mendukung dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan responsif terhadap keberagaman siswa.

#### e. Tahapan Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi memiliki peran yang sangat penting untuk memenuhi berbagai aspek yang ada pada proses belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal dan efektif (Suprobo & Ratnawati, 2024). Sebelum menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi, kepala sekolah serta tenaga pendidik perlu mengerti gagasan serta konsepnya dengan baik. Hal penting untuk merancang program pembelajaran yang dapat mengakomodasi keragaman siswa (Kemendikbud, 2022).

1) Tahap Awal Perencanaan

Praktik pembelajaran berdiferensiasi dimulai dengan:

- a. Pemahaman yang komprehensif terhadap kurikulum serta prinsip-prinsip utama dalam pembelajaran berdiferensiasi.
- b. Perubahan cara pandang guru dari fokus hanya kepada prestasi hasil akhir serta pencapaian konten, beralih ke pembelajaran yang lebih berfokus pada siswa.
- c. Pencapaian tujuan yang lebih bermakna, seperti kedalaman pemahaman, penguasaan konsep, dan peningkatan keterampilan yang dapat diaplikasikan pada pemecahan masalah sehari-hari.

2) Tahapan Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Perencanaan Pembelajaran

Guru merancang pembelajaran dengan memahami kurikulum, menetapkan tujuan bermakna, serta menyusun modul ajar yang mengakomodasi keragaman siswa dan mengantisipasi hambatan belajar.

b. Fasilitator Pembelajaran

Guru memfasilitasi pembelajaran melalui refleksi, komunikasi yang memberdayakan, serta bimbingan yang mendukung kemandirian siswa, baik secara kelompok maupun individu.

c. Motivator Belajar

Guru menciptakan suasana belajar yang nyaman dan empatik dengan mengembangkan *growth mindset* serta memberi ruang pilihan dan suara kepada siswa dalam proses pembelajaran.

Dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang tepat, lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan siswa dapat terwujud.

3) Siklus Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik merupakan tahap awal dalam pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai untuk mengetahui kesiapan, kebutuhan, dan profil belajar siswa. Asesmen ini mencakup aspek kognitif, seperti literasi, numerasi, dan pengetahuan awal, serta aspek nonkognitif, seperti minat, bakat, dan kesiapan psikologis. Pelaksanaannya dapat dilakukan melalui tes tertulis, observasi, wawancara, survei, diskusi, dan permainan guna memperoleh pemahaman siswa secara menyeluruh.

b. Analisis Kurikulum

Berdasarkan hasil asesmen diagnostik, guru melakukan analisis kurikulum untuk menerapkan prinsip *teaching at the right level*. Analisis ini dilakukan sesuai dengan kurikulum yang digunakan sekolah agar diferensiasi berjalan efektif. Tahapan ini

meliputi analisis kompetensi yang akan dicapai serta penetapan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan kesiapan belajar siswa. Hasil analisis kurikulum digunakan sebagai dasar penyusunan rancangan pembelajaran berdiferensiasi.

### c. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

#### 1. Konten

Diferensiasi konten berkaitan dengan materi yang dipelajari siswa, seperti pemilihan tema, sumber belajar, dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan kesiapan siswa (Sedyoko & Mubasiroh, 2023). Materi dapat berupa bahan cetak, media berbasis teknologi, maupun alat untuk latihan dan proyek. Guru perlu melakukan evaluasi berkelanjutan agar materi sesuai dengan profil dan tingkat kemampuan siswa.

#### 2. Proses

Diferensiasi proses berkaitan dengan cara siswa memahami materi pembelajaran (MS, 2023). Strategi yang digunakan antara lain pembelajaran bertahap, pemberian tantangan sesuai minat, penyusunan rencana belajar individual, serta pengembangan aktivitas belajar yang beragam.

#### 3. Produk

Diferensiasi produk mengacu pada bentuk hasil belajar atau karya siswa, seperti tulisan, presentasi, rekaman, atau proyek

lainnya. Diferensiasi ini memberikan variasi tingkat tantangan dan kesempatan kepada siswa untuk memilih bentuk unjuk kerja sesuai kemampuan dan minatnya, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna.

#### 4. Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap akhir yang digunakan sebagai dasar perbaikan pembelajaran selanjutnya (Rosiyani et al., 2024). Hasil evaluasi dianalisis untuk memperoleh data mengenai pencapaian dan perkembangan siswa. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai penilaian akhir, tetapi menjadi bagian awal dari proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Pada tahap ini, guru dan siswa berkolaborasi untuk merefleksikan pengalaman belajar yang telah dilalui. Guru dapat memberikan pengayaan atau bantuan belajar, seperti latihan tambahan dan *peer tutoring*, sesuai dengan kebutuhan siswa. Hasil penilaian memberikan informasi penting mengenai profil dan perkembangan siswa selama proses pembelajaran.

Menurut Tomlinson & Moon (2013) dalam Arumsari & Susanti (2024), evaluasi merupakan proses mengumpulkan, mensintesis, dan memaknai informasi untuk membantu guru mengambil keputusan yang tepat dan membangun kelas yang efektif. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, terdapat tiga jenis

asesmen, yaitu: *assessment for learning* sebagai asesmen diagnostik dan dasar penyesuaian pembelajaran; *assessment as learning* yang melibatkan siswa secara aktif sebagai asesmen formatif; dan *assessment of learning* sebagai asesmen sumatif untuk mengukur pencapaian tujuan dan perkembangan kompetensi siswa.



## B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Beberapa peneliti yang mendasari dilakukannya penelitian ini, antara lain:

**Tabel 2. 3 Kajian Penelitian Yang Relevan**

| Nama dan Judul penelitian  | Hasil penelitian  | Persamaan  | Perbedaan   |
|--|---|--|---|
| Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Layanan Bimbingan Klasikal untuk meningkatkan <i>Self-awareness</i> pada Peserta Didik di SMA Negeri Kota Bogor<br>Penelitian oleh Della Rizki Pratami (2024) | Penelitian ini menunjukkan pembelajaran berdiferensiasi dalam layanan bimbingan klasikal dapat meningkatkan <i>self-awareness</i> siswa melalui asesmen awal, perancangan kegiatan bimbingan, dan evaluasi. Siswa menjadi lebih mengenal potensi diri, minat, serta gaya belajar, yang mendukung pengambilan keputusan pendidikan dan karier. | Penelitian ini memiliki persamaan, sama sama meneliti terkait pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan self awareness pada siswa. | Penelitian dilakukan pada jenjang sekolah menengah atas sedangkan penelitian ini dilakukan di jenjang sekolah dasar.  |
| Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Pelaksanaan Bimbingan Klasikal Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Murid<br>Penelitian oleh Fratiwi, Rahmi (2024)                                      | Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran berdiferensiasi dalam bimbingan klasikal berkontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar murid, yang tercermin dari peningkatan motivasi, partisipasi aktif, dan hasil belajar.   | Penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki persamaan yaitu meneliti tentang pembelajaran berdiferensiasi.                          | Terletak pada subjek, penelitian terdahulu berfokus meningkatkan motivasi belajar, penelitian yang dilakukan berfokus peningkatan kesadaran diri ( <i>self-awareness</i> ) siswa. |
| Mengembangkan kesadaran diri pada siswa untuk mencegah tindak perundungan di sekolah dasar<br>Penelitian oleh Puspitasari (2023)   | Hasil penelitian kesadaran diri dapat meningkatkan empati siswa, membantu siswa lebih memahami perasaan dan kebutuhan orang lain. Dalam hal ini, siswa akan lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya dan menjadi lebih berempati.  | Meneliti tentang pentingnya mengembangk an kesadaran diri pada siswa.  | Terletak pada objek, penelitian terdahulu fokus mengembangk an kesadaran diri pada siswa, penelitian dilakukan peningkatan kesadaran pada siswa.                                  |

### C. Kerangka Pikir

